

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PEMBERIAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA
ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

AYU DESY KURNIAWATI

1610201066

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019/2020**

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PEMBERIAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA
ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

AYU DESY KURNIAWATI

1610201066

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PEMBERIAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA
ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

AYU DESY KURNIAWATI

1610201066

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:
29 Agustus 2020



Oleh
Dosen Pembimbing:



Ns. Istinengtiyas Tirta Suminar, M.Kep

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO¹

Ayu Desy Kurniawati², Istinengtiyas Tirta Suminar³

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan kondisi anak balita dengan nilai z-scornya kurang dari -2SD/Standar deviasi (*Stunted*) dan kurang dari -3SD. Faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* antara lain pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi. Balita yang mengalami status gizi atau masalah kurangnya gizi kronis akan membuat pertumbuhannya terhambat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* berjumlah 83 responden. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* ($p=0,752$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* ($p=0,264$).

Simpulan dan Saran: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo. Diharapkan para perawat di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo dapat mempertahankan program penyuluhan tentang gizi kepada para kader posyandu dan ibu-ibu balita untuk menurunkan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan.

Kata Kunci: Balita, *Stunting*, Pola Asuh, Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi

Daftar Pustaka: 6 Artikel, 25 Jurnal, 13 Skripsi, 33 Buku, 1 website

Jumlah Halaman: xi Halaman Depan, 81 Halaman, 12 Tabel, 1 Gambar, 12 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION OF PARENTING STYLE, THE MOTHERS' NUTRITION KNOWLEDGE AND THE *STUNTING* IN THE CHILDREN AT THE AGE OF 12 TO 59 MONTHS OLD AT THE WORKING AREA OF PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO¹

Ayu Desy Kurniawati², Istinengtiyas Tirta Suminar³

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a condition of children under five with z-score less than -2SD / Standard deviation (*Stunted*) and less than -3SD. Factors that can affect stunting are parenting styles and maternal knowledge about nutrition. Toddlers who experience nutritional status or chronic malnutrition problems will stunt their growth.

Objective: The research objective was to determine the correlation of parenting styles, the mothers' nutrition knowledge with and the incidence of *stunting* in children at the age of 12-59 months old at the Puskesmas (Primary Health Centre) Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

Methods: The research was a correlation study with a cross-sectional approach. The samples of the research were obtained by simple random sampling. There were 83 respondents. The data were analyzed statistically using the Chi-Square test.

Results: The chi-square test results showed no significant correlation between parenting style and the incidence of *stunting* ($p = 0.752$), and there was no significant correlation between mothers' nutrition knowledge and the incidence of *stunting* ($p = 0.264$).

Conclusions and Suggestions: There is no relationship between parenting styles, the mothers' knowledge about nutrition, and *stunting* at Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Health Center. It is expected from the nurses at the Puskesmas Nanggulan Kulon Progo can maintain the education program on nutrition for posyandu (integrated Health Post) cadres and mothers under five to reduce *stunting* rates in the working area of the Puskesmas Nanggulan.

Keywords : Toddler, *Stunting*, Parenting Style, The Mothers' Knowledge About Nutrition

References : 6 Articles, 25 Journals, 13 Theses, 33 Books, 1 website

Number of Pages : xi Front Pages, 81 Pages, 12 Tables, 1 Figure, 12 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Stunting merupakan dampak dari kondisi sistemik kekurangan gizi kronik. *Stunting* pada anak dapat berkembang selama dua tahun pertama kehidupan dan sebagian besar disebabkan oleh kekurangan nutrisi, pengasuhan dan kesakitan (Masrul, 2019). Menurut Kemenkes *stunting* merupakan kondisi anak balita dengan nilai z-scornya kurang dari -2SD/Standar deviasi (*Stunted*) dan kurang dari -3SD (Wakil Presiden, 2017).

Data dari Kemenkes kejadian balita pendek atau *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *stunting* di DIY pada tahun 2016 sebesar 11 % dan angka ini turun dari tahun 2016 sebesar 14,36 dan kembali turun menjadi 13,86 pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek (*stunting*) di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 16,38 dan terendah Kabupaten Bantul 10,41. Dari angka ini terlihat bahwa prevalensi balita sangat pendek di DIY lebih tinggi jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 (8.2%) (Kemenkes, 2017). Kejadian *stunting* dari data yang diperoleh dari Dinkes Kulon Progo (2017), Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan yaitu 17,65% pada

tahun 2015 dan menjadi 21,47% pada tahun 2016 (Dinkes, 2015).

Upaya yang dapat mengurangi *stunting* tercantum pada UU yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 (target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 28% pada 2019) (Wakil Presiden, 2017). Balita pendek (*stunting*) oleh masyarakat dipandang bukan masalah dalam perkembangan kesehatan balita, maka prioritas dalam pola pengasuhan bisa menjadi berbeda dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Menurut WHO dampak dari *stunting* dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* pada anak dapat ditangani dengan menggunakan 5 pilar penanganan *stunting* yang dapat dijadikan manajemen sebagai tindakan untuk mengurangi masalah *stunting* tersebut (Wakil Presiden, 2017).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu pola asuh dari ibu. Menurut Ibrahim (2014) terjadinya *stunting* disebabkan oleh faktor yang dapat mempengaruhi kekurangan status gizi atau masalah kurangnya gizi kronis yaitu tentang kurangnya pengetahuan pada pola asupan ibu yang di berikan pada anak tersebut terhadap status gizi anak, ibu dalam pola asupan masalah gizi harus mengetahui tentang gizi yang di berikan pada anak tersebut agar tidak terjadi *stunting*.

Selain pola asuh dari ibu faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu pengetahuan ibu dalam memberikan nutrisi. Menurut Kemenkes, ibu adalah penentu makanan yang dikonsumsi oleh anak. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya dari ibu merupakan

salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak. Seorang ibu yang sehari-harinya terbiasa dalam menyiapkan makanan bagi anggota keluarga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar tentang menu sehat serta bergizi seimbang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Nanggulan Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 25 September 2019 didapatkan data tinggi badan balita berdasarkan (TB/U) pada tahun 2019 sebanyak 136 balita (39,1%) mengalami tinggi badan yang pendek dan sangat pendek dari total keseluruhan sebanyak 347 balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Rena (2019) menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh seperti kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan dan kebiasaan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian tersebut hanya meneliti tentang pola asuh dari ibunya saja dan tidak meneliti tentang pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *stunting*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *studi korelasi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita umur lebih dari 12 bulan dan kurang dari 59 bulan di wilayah Puskesmas Nanggulan Kulonprogo dengan jumlah 494 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh dan kuesioner pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dan *microtoise* untuk mengukur *stunting*. Analisa data bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Frekuensi Karakteristik Balita dengan Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Karakteristik Balita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	48,2
Perempuan	43	51,8
Jumlah	83	100,0
Umur (bulan)		
12-24 bulan	20	24,1
25-36 bulan	21	25,3
37-48 bulan	28	33,7
49-59 bulan	14	16,9
Jumlah	83	100,0
Riwayat Pemberian ASI		
Eksklusif	79	95,2
Non Eksklusif	4	4,8
Jumlah	83	100,0
Penyakit Infeksi		
Iya	2	2,4
Tidak	81	97,6
Jumlah	83	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 40 responden (48,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 43 responden (51,8%) berjenis kelamin perempuan. Responden balita *stunting* dengan kelompok usia 12-24 bulan yaitu 20 responden (24,1%), kelompok usia 25-

36 bulan yaitu 21 responden (25,3%), kelompok usia 37-48 bulan yaitu 28 responden (33,7%) dan kelompok usia 49-59 bulan yaitu 14 responden (16,9%). Dari 83 balita mayoritas mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 79 responden (95,2%) dan lainnya mendapatkan Non ASI Eksklusif yaitu 4 responden (4,8%). Selain itu, anak yang pernah mendapatkan penyakit infeksi yaitu 2 responden (2,4%) dan mayoritas tidak pernah mendapatkan penyakit infeksi yaitu 41 responden (97,6%).

2. Analisis Univariat

a. Pola Asuh

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

No	Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	18	21,7
2.	Tidak Baik	65	78,3
	Jumlah	83	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa 18 responden (21,7%) memiliki pola asuh baik dan 65 responden (78,3%) memiliki pola asuh tidak baik.

b. Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

No	Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tinggi	72	86,7
2.	Rendah	11	13,3
	Jumlah	83	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa 72 responden (86,7%) memiliki pengetahuan tinggi dan 11 responden (13,3%) memiliki pengetahuan rendah.

c. Kejadian *Stunting*

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<i>Stunting</i>	19	22,9
2.	Tidak <i>Stunting</i>	64	77,1
	Jumlah	83	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa 19 responden (22,9%) mengalami *stunting* dan 64 responden (77,1%) tidak mengalami *stunting*.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Tabel 4.6

Distribusi Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i>		Jumlah		F	%	F	%	F	%	P-value
	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	F	%							
Baik	3	3,7	15	18,7	18	21,8					0,752
Tidak Baik	16	19,4	49	58,9	65	78,3					
Jumlah	19	22,9	64	77,1	83	100,0					

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel ini mayoritas responden tidak mengalami *stunting* dengan pola asuh tidak baik berjumlah 49 responden (58,9%), sedangkan responden yang

mengalami *stunting* dengan pola asuh ibu tidak baik 16 responden (19,4%). Selain itu, data menunjukkan 3 responden (3,7%) mengalami *stunting* dengan pola asuh baik, sedangkan responden yang pola asuh baik namun tidak *stunting* berjumlah 15 responden (18,7%).

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* yang dilakukan pada dua variabel dengan menggunakan skala data nominal. Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,752 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo.

- b. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Tabel 4.7

Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		F	%
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	15	18,1	57	68,6	72	86,7
Rendah	4	4,8	7	8,5	11	13,2
Jumlah	19	22,9	64	77,1	83	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel ini mayoritas responden ibu tidak mengalami *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi tinggi berjumlah 57 responden (68,6%), sedangkan responden

yang mengalami *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi tinggi berjumlah 15 responden (18,1%). Selain itu, data menunjukkan 4 responden (4,8%) mengalami *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi rendah, sedangkan responden yang pengetahuan ibu tentang nutrisinya rendah namun tidak *stunting* berjumlah 7 responden (8,5%).

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* yang dilakukan pada dua variabel dengan menggunakan skala data nominal. Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,264 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Ibu pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Hasil menunjukkan bahwa balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo mayoritas mendapat pola asuh ibu tidak baik yaitu dengan jumlah 65 responden (78,3%) sedangkan sebagian mendapat pola asuh ibu baik dengan jumlah 18 responden (21,7%).

Hasil penelitian pola asuh ibu tidak baik dengan jumlah 65 responden (78,3%) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama faktor usia ibu >30 tahun. Usia ibu tersebut akan cenderung

mempengaruhi pola asuh ibu menjadi tidak baik karena kurang waktu dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Dari hasil wawancara pada saat penelitian didapatkan hasil bahwa ibu dengan usia >30 tahun lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kurang memperhatikan pola asuh terhadap anaknya, karena ibu merasa sudah berpengalaman mengasuh anak sebelumnya. Hal ini didukung dengan pendapat Budiman dan Rianto (2013) pada usia madya atau pertengahan, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya, serta lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan mempelajari hal-hal baru.

Faktor lain yang mempengaruhi dari wawancara yang saya lakukan saat pengambilan data, didapatkan bahwa di usia >30 tahun ibu sibuk berkerja baik sebagai petani, buruh, maupun kantoran. Oleh karena itu waktu anak bersama ibu cenderung sedikit, dan tidak optimal dalam pemberian pola asuh terutama dalam pemberian nutrisi. Sesuai dengan teori teori Soetjningsih (2012) pengasuhan ibu dipengaruhi dari faktor internal usia ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustika (2015), bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak sehingga memiliki kesempatan berinteraksi lebih lama dengan anak-anaknya utamanya dalam menyediakan makanan.

Pola asuh ibu baik dengan jumlah 18 responden (21,7%) salah satunya dipengaruhi oleh usia ibu <30 tahun, berdasarkan hasil wawancara dengan kader saat penelitian, bahwa ibu pada usia

tersebut masih cenderung memperhatikan kebutuhan nutrisi anaknya. Pola asuh makan orang tua kepada anak adalah perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa mereka memberikan makan pada anaknya baik dengan pertimbangan atau tanpa pertimbangan (Boucher, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Febriana, Nur dan Misnaniarti (2020) bahwa pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

2. Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Hasil menunjukkan bahwa balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo mayoritas mendapat pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi tinggi yaitu dengan jumlah 72 responden (86,7%) sedangkan sebagian mendapat pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi rendah dengan jumlah 11 responden (13,3%).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahanan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Zainudin, 2014). Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang

diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan.

Menurut teori Budiman (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah tingkat pendidikannya. Hasil penelitian pendidikan ibu mayoritas berpendidikan SMA/SMK-S1 dengan jumlah 60 responden (72,3%). Menurut Erni dan Novia (2019), pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat mengetahui nutrisi yang baik bagi anak, sehingga dapat memberikan makanan dengan gizi yang optimal. Hal ini didukung dengan pendapat Wawan (2011) wawasan merupakan suatu hal yang didapatkan dari seseorang, dimana wawasan dapat diperoleh bukan hanya dari lingkungan informal melainkan non formal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman, Fitri & Yulin (2017) bahwa di Desa Buhu Kecamatan Talang Jaya Kabupaten Gorontalo 57 responden sebanyak 38 responden (66,7%) memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang.

3. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 12-59 bulan menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih sedikit dengan jumlah 19 responden (22,9%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami

stunting yaitu berjumlah 64 responden (77,1%).

Hasil penelitian balita yang mengalami *stunting* yaitu 19 responden (22,9%). Hal ini lebih sedikit karena dari buku KMS balita yang dikatakan *stunting* (tubuh pendek) apabila tingginya berada pada rentang kurang dari -2SD dan -3SD. *Stunting* dilapangan rendah karena banyak anak *stunting* yang sudah berusia lebih dari 59 bulan atau sudah tidak ikut posyandu balita.

Balita tidak *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan balita *stunting* dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa *stunting* dapat dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI dan penyakit infeksi. Riwayat pemberian ASI dalam penelitian ini mayoritas mendapat ASI eksklusif yaitu 79 responden (95,2%) sedangkan non ASI eksklusif yaitu 4 responden (4,8%). Hal ini dibuktikan oleh teori Wiyono (2016) bahwa pertumbuhan bayi yang diberi ASI berbeda dengan yang tidak diberi ASI, bayi yang diberi ASI biasanya tumbuh lebih cepat selama 3 bulan kehidupan pertama dan selanjutnya menurun secara perlahan.

Hasil penelitian yang sejalan yaitu penelitian Handayani, Kapota, dan Oktavianto (2019), menunjukkan bahwa balita dengan riwayat ASI eksklusif akan tidak cenderung untuk tidak mengalami *stunting* yakni 23 anak (52,3%). Sebaliknya, anak dengan riwayat ASI tidak eksklusif cenderung mengalami *stunting* yakni 16 anak (36,4%).

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu penyakit infeksi. Penyakit infeksi dalam penelitian ini mayoritas tidak mengalami

penyakit infeksi yaitu sebanyak 81 responden (97,6%) dan yang mengalami penyakit infeksi yaitu 2 responden (2,4%) dengan infeksi saluran kencing. Hal ini dibuktikan oleh teori Yudarmawan (2012) bahwa infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit.

Dalam penelitian ini 2 responden (2,4%) yang mengalami penyakit infeksi tidak mengalami kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rita dan Apri (2017), bahwa riwayat infeksi tidak meningkatkan kejadian *stunting*. Hal ini dapat dijelaskan karna penyakit infeksi yang ditanyakan pada kuesioner ini merupakan penyakit infeksi yang tidak diberikan batas riwayat terakhir terjadinya penyakit infeksi.

4. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* yaitu 3 responden (3,7%) dengan pola asuh baik dan balita *stunting* berjumlah 16 responden (19,4%) dengan pola asuh tidak baik, sedangkan balita yang tidak *stunting* berjumlah 15 responden (18,7%) dengan pola asuh baik serta 49 responden (58,9%) dengan pola asuh tidak baik. Dengan hasil *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* $0,752 > 0,05$. Dan dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu bukan faktor

yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mirna, Rivolta, Jufri dan Regita (2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik bahwa didapatkan hasil *p-value* $0,492 > 0,05$ artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bohabak.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah usia ibu. Hal ini disebabkan karena usia seseorang diasumsikan dapat berpengaruh terhadap kematangan dalam berfikir dan bertindak terutama untuk pemenuhan nutrisi pada anaknya.

Menurut pendapat Budiman dan Rianto (2013) pada usia madya atau pertengahan, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya, serta lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan mempelajari hal-hal baru. Dalam penelitian ini mayoritas ibu berusia >30 tahun yaitu responden berusia antara 30-50 tahun. Dimana semakin bertambahnya usia ibu maka wawasan ibu untuk mendapatkan informasi terbaru akan semakin berkurang dan penerapan pola asuhnya akan semakin tidak optimal karena ibu merasa sudah berpengalaman mengasuh anak sebelumnya.

Menurut penelitian dari Priyono et al. (2015) status gizi balita *stunting* merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak

dapat langsung mempengaruhi status gizi balita. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan ketrampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi (Suhardjo, 2003 dalam Ridha 2018).

Pola dalam pengasuhan berkaitan dengan usia ibu. Menurut Budiman dan Rianto (2013) pada usia madya atau pertengahan, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya, serta lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan mempelajari hal-hal baru. Usia ibu tersebut akan cenderung mempengaruhi pola asuh ibu menjadi tidak baik karena kurang waktu dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Saat pengambilan data didapatkan bahwa di usia > 30 tahun ibu sibuk berkerja.

Tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat terjadi karena kejadian *stunting* pada balita berkaitan dengan pola pengasuhan sehari-hari. Penyebab salah satunya adalah karena mayoritas ibu kurang memperhatikan keragaman makanan yang dikonsumsi anak (Aisyah, Suyatno, & Rahfiludin, 2019). Ini sejalan dengan satu penelitian yang menyebutkan praktek pemberian makan oleh ibu pada kelompok anak normal (tidak *stunting*) lebih baik dibandingkan pada kelompok anak *stunting*.

5. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo menunjukkan bahwa

balita yang mengalami *stunting* yaitu 15 responden (18,1%) dengan pengetahuan ibu tinggi dan balita *stunting* berjumlah 4 responden (4,8%) dengan pengetahuan ibu rendah, sedangkan balita yang tidak *stunting* berjumlah 57 responden (68,6%) dengan pola asuh ibu tinggi serta 7 responden (8,5%) dengan pengetahuan ibu rendah. Dengan hasil *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* 0,264 > 0,05. Dan dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi bukan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik bahwa didapatkan hasil *p-value* 0,429 > 0,05 artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung.

Dibuktikan dari data karakteristik ibu bahwa ibu mayoritas berpendidikan SMA/SMK-S1 dengan jumlah 60 responden (72,3%). Jadi rata-rata ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik. Selain itu pengetahuan ibu bukanlah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 12-59 bulan, tetapi masih banyak faktor yang lainnya.

Menurut Fikawati (2015) dengan adanya pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Dimana dengan adanya pendidikan yang lebih tinggi, seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih luas lagi. Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan yang dikonsumsi balita (Sjahmien 2003 dalam Alwin, 2018).

Tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat terjadi karena kejadian *stunting* pada balita berkaitan dengan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya dengan adanya pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Fikawati, 2015). Dari hasil wawancara saat penelitian didapatkan hasil bahwa ibu mempunyai pengetahuan tentang gizi yang tinggi yang didasari dari latar belakang pendidikannya yang mayoritas ibu berpendidikan SMK/SMA-S1 namun ibu cenderung malas untuk menerapkan pengetahuan itu di dalam kesehariannya.

SIMPULAN

1. Pola Asuh pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo didapatkan bahwa 18 responden (21,7%) mendapat pola asuh baik dan 65 responden (78,3%) mendapat pola asuh tidak baik.

2. Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nutrisi pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo didapatkan bahwa 72 responden (86,7%) mempunyai pengetahuan tinggi dan 11 responden (13,3%) mempunyai pengetahuan rendah.
3. Balita yang didiagnosis *stunting* di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo tahun 2020 sebanyak 19 responden (22,9%).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas pola asuh dengan variabel terikat kejadian *stunting*, dengan nilai *p-value* $0,752 > 0,05$.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi dengan variabel terikat kejadian *stunting*, dengan nilai *p-value* $0,264 > 0,05$.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pola asuh dan pengetahuannya mengenai gizi pada balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya serta dapat mencegah *stunting* pada anak sejak dini.
2. Bagi Perawat
Diharapkan para perawat di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo bisa mempertahankan program penyuluhan tentang gizi kepada para kader posyandu dan ibu-ibu balita untuk menurunkan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo.
3. Bagi Puskesmas
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi kepala puskesmas dan petugas khususnya

balita dengan *stunting*, mengingat mayoritas pola asuh ibu masih tidak baik. Sehingga petugas dapat menginformasikan untuk memperbaiki pola asuhnya.

4. Bagi peneliti lain

Agar dapat melanjutkan penelitian ini, dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Untuk menganalisis mengenai faktor pendidikan ibu, usia ibu dan tinggi badan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Suyatno, & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Anak Kelas Satu di SDI Taqwiyyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Budiman, A. R. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, N. S. (2019). Pola Asuh Anak Menurut Chanakya Niki Shastra. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 84.
- Dinkes. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo*
- Fikawati, dkk. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fitri, M., & Saputri, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS di Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Afiah Vol. V No 1*.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*.
- Kemendes. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Kemendes RI, K. (2018). *Buletin Jendela Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Republik Indonesia, S. W. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- RI, K. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Soetjiningsih. (2011). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Wakil Presiden, S. (2017). *Buku 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*.
- Wiyono, S. (2016). *Epiemedemiologi Gizi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yudarmawan, I. N. (2012). *Pengaruh Faktor-Faktor Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian Penyakit Ispa Pada Anak Balita (Study Dilakukan Pada Masyarakat Di Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Tahun 2012)*. Denpasar: Poltekkes Denpasar.
- Zainudin, A. (2014). *Teknologi Pangan*. Yogyakarta: CV idea sejahtera.